

Integritas Terbuka dalam Pengembangan Inklusivisme Beragama Masyarakat Kampung Susuru

Hendi Suhendi^{1*} dan Mohammad Taufiq Rahman²

¹ Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

* Corresponding Author, Email: hendisf.unisba@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

harmoni;
tempat ibadah;
spiritualitas;
karakter damai.

Article history:

Received 2022-10-3

Revised 2022-11-18

Accepted 2022-11-20

ABSTRACT

The village community is identical to conventional and homogeneous life regarding ethnicity, culture, and religion. The local community is 'suspicious' if immigrants have various religious beliefs. Susuru Village does not share this overall mentality. Although Susuru Village is geographically isolated from other villages, it has good social relations with fellow citizens of different religions. The religious inclusiveness of the residents of Susuru Village is a precious distinctive value because it is a significant capital in creating inter-religious harmony, which impacts the village's peace and security. An example of this form of harmony can be seen from their worship practices, where every citizen of different religions respects and helps each other to worship other people of different religions. In addition, the habit of cooperation among residents in building places of worship affirms their inclusivism attitude. Increasing inclusivism, it can be done through an open integrity approach, namely an attitude of openness to truth claims, maintaining the uniqueness of each religion, and a response to relativism that can be developed through ten stages of learning, namely building awareness: my values and the value within you, creating a connectedness of values and spirituality, building connectedness from the tree of life, formulating dreams, building a connected life with others, building a peaceful character from peaceful thoughts, building a better interfaith dialogue, building openness, building connectedness in interreligious dialogue, and making changes openly.

ABSTRAK

Masyarakat Kampung identik dengan kehidupan tradisional dan homogen baik dari etnis, budaya maupun agama. Masyarakat Kampung yang kental dengan sikap "curiga" jika ada pendatang dengan keyakinan agama berbeda. Sikap umum tersebut tidak berlaku untuk Kampung Susuru. Meskipun Kampung Susuru secara geografis berada terpencil dari kampung lainnya tetapi memiliki relasi sosial yang baik dengan sesama warga yang berbeda agama. Inklusivisme beragama warga Kampung Susuru menjadi nilai khas yang sangat berharga karena merupakan modal besar dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama yang berdampak terhadap kedamaian dan keamanan Kampung. Contoh wujud kerukunan tersebut dapat dilihat dari praktek ibadah mereka, dimana setiap warga yang berbeda agama saling menghormati dan membantu dalam pelaksanaan ibadah warga lain yang berbeda agama. Selain itu kebiasaan gotong royong diantara warga dalam membangun tempat ibadah merupakan penegasan dari sikap inklusivisme mereka. Untuk meningkatkan inklusivisme tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan integritas terbuka yakni sikap

keterbukaan terhadap klaim kebenaran, mempertahankan keunikan setiap agama dan respon terhadap relativisme yang dapat dikembangkan melalui sepuluh tahapan pembelajaran yaitu membangun kesadaran: nilai-nilai ku dan nilai dalam dirimu, membangun keterhubungan nilai dan spiritual diri, membangun keterhubungan dari pohon kehidupan, merumuskan mimpi, , membangun keterhubungan hidup dengan orang lain, membangun karakter damai dari pikiran damai, membangun dialog antar iman yang lebih baik, membangun keterbukaan, membangun keterhubungan dalam dialog antar agama dan melakukan perubahan secara terbuka.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Setiap manusia di dunia ini, memiliki keinginan yang sama yaitu mencapai kebahagiaan dalam hidup (Patnani, 2012). Ruang lingkup kebahagiaan yang diperjuangkan berkaitan dengan pendapatan, keinginan, relasi, keyakinan, rasa syukur, peduli lingkungan, Kesehatan, kehidupan sosial dan budaya. Aristippus menyatakan bahwa pusat kehidupan manusia adalah kebahagiaan. Pendapatnya didasari bahwa manusia ada bertujuan untuk memaksimalakan totalitas kesenangan seseorang (Putra & Dkk, 2019). Pada dasarnya kebahagiaan akan hadir saat segala aktivitas seseorang dijalankan dengan penuh semangat dan cinta kasih, peduli kepada yang lain dan pada titik tertinggi merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, sehingga hidup tidak kekurangan apapun (Dewantara, 2017).

Namun dalam tatanan masyarakat kebahagiaan akan terwujud jika kedamaian menjadi bagian dari usaha individu untuk mencipatakannya (M. Taufiq Rahman, 2018). Terlebih dalam lingkungan kehidupan masyarakat yang heterogen seperti di Indonesia. Masyarakat hidup menyatu ditengah perbedaan suku bangsa, perbedaan budaya, perbedaan Bahasa daerah, dan juga perbedaan keyakinan dan agama. Keanekaragaman ini merupakan kekayaan bangsa tetapi sekaligus juga tantangan dalam menciptakan kedamaian. Untuk itu keberagaman membutuhkan tali pemersatu sebagai fondasi mewujudkan keharmonisan melalui penanaman sikap dan cara pandang yang benar dalam perbedaan sehingga terwujud perdamaian (Umar, 2017).

Fakta sosial di masyarakat, perbedaan keyakinan dalam beragama terkadang menjadi tantangan dalam mewujudkan kedamaian. Agama dalam kehidupan sosial masyarakat sangat dibutuhkan. Karena kebutuhan manusia bersifat fisik dan non fisik salah satunya unsur rohaniah, yang diyakini dapat menetralsisir tindakan yang dilakukan. Agama diyakini para pemeluknya dapat menghilangkan kegelisahan, kebingungan, dan lain-lain. Sehingga Agama diyakini memiliki fungsi sebagai obat dari segala penyakit jiwa. Kondisi ini akan tetap terjaga dalam tatanan social kemasyarakat dengan catatan setiap individu memiliki cara pandang yang positif terhadap kebenaran yang diyakni orang lain meskipun berbeda dengan apa yang diyakini dirinya. Namun fakta sosialnya tidak demikian, agama yang secara ideal dan diyakini dapat menjadi obat serta mendorong pembangunan individu belum diimplemetasikan secara total oleh para pemeluknya. Sehingga dalam kehidupan sosial tidak bisa dipungkiri terjadi gesekan - gesekan dengan latar belakang agama (Arimbawa & Dkk, 2021).

Konflik masyarakat dengan latar belakang agama bisa terjadi antar pemeluk agama maupun intra pemeluk agama (Hanafi, 2011). Hal ini dapat dipicu oleh sikap keberagaman seseorang yang biasanya bersikap fundamentalis eksklusif dalam beragama, serta keluasan dan kedalaman pemahaman keagamaan. Dengan demikian kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat yang multi agama bisa terwujud apabila setiap individu memiliki sikap keterbukaan dan saling memahami ditengah perbedaan budaya dan keyakinan. Upaya untuk mewujudkan sikap terbuka dan toleran dapat

dibangun melalui sebuah dialog keagamaan. Dialog dilakukan secara rutin dan terbuka antar pemeluk beda agama atau antar pemeluk dalam satu agama. Salah satu pendekatan dialog yang dapat digunakan adalah integritas terbuka yakni keterbukaan terhadap klaim kebenaran dengan mempertahankan keunikan setiap agama demi terciptanya etika global (Philips & Ziaulhaq, 2019).

Sikap tersebut harus dibangun oleh seluruh masyarakat baik dalam hubungan wilayah internasional, nasional, regional, bahkan sampai pada lingkup kecil yang sering disebut dengan kampung (M. T. Rahman, 2010). Kampung dalam KBBI adalah wilayah administrasi terbawah dalam struktur wilayah pemerintahan. Penamaan kampung biasanya digunakan untuk satu daerah yang ada di wilayah pedesaan. Kampung Susuru merupakan wilayah yang bisa dikatakan terpencil, kerana letaknya diketinggian 500M diatas permukaan laut, dan jauh dari dusun-dusun yang lainnya. Kampung Susuru masuk wilayah Desa Kertajaya. Sebuah kampung kecil dengan multi agama, tetapi hidup dalam kerukunan. Meskipun pada masa lalu gesekan antar umat beragama (Islam, Kristen, penghayat) terjadi. Namun seiring waktu, sikap terbuka diantara para penganut agama semakin berkembang sehingga tercipta kerukunan. Kehidupan gotong royong masyarakat menjadi nilai sosial yang tetap dipelihara demi terciptanya kedamaian hidup bermasyarakat. Namun perubahan tatanan kehidupan masyarakat baik tingkat nasional maupun lokal akan melahirkan tantangan baru. Untuk itu, menjaga dan meningkatkan sikap keterbukaan dan toleran masyarakat Kampung Susuru menjadi keharusan. Kondisi ini menarik untuk dikaji lebih dalam bagaimana peningkatan inklusivisme beragama masyarakat Kampung Susuru dalam menciptakan keharmonisan masyarakat melalui pendekatan integritas terbuka.

2. PEMBAHASAN

2.1. Integritas Terbuka Sebuah Pendekatan

Integritas terbuka merupakan sebuah pendekatan dialog antar iman yang dirumuskan sebagai sebuah pendekatan dalam rangka membangun kerukunan antar umat beragama melalui perubahan positif antariman. Konsep hasil pemikiran Suster Gerardette Philips ini, sebuah pendekatan dialog yang dibangun dari dua pemikiran yakni filsafat perennial – Pengetahuan yang sacral Sayyed Hossein Nasr dan Etika Global pemikiran Hans Kung. Integritas Terbuka sebagai sebuah pendekatan dialog antariman memberi argument dasar yang melampaui pluralisme diantaranya adalah keterbukaan pada klaim-klaim kebenaran (Philips, 2020)

Pemahaman eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme adalah cara pandang yang relative melihat dunia dari sudut pandang terbatas. Integritas terbuka menghadirkan pandangan bahwa keterbukaan pada kemungkinan satu klaim kebenaran tertentu mungkin mengartikulasikan sebuah isu yang lebih baik dibandingkan dengan klaim kebenaran yang lainnya. Argumen lain adalah respon terhadap relativisme yakni setiap tradisi keagamaan merupakan respon manusia terhadap Yang Nyata yang tak terlukiskan. Saat seseorang memperhatikan kebenaran agama sendiri, maka pada dasarnya dia sedang benar-benar masuk dalam studi agamanya dan agama-agama lain. Integritas Terbuka mengedepankan pemeliharaan terhadap keunikan setiap agama. Tradisi keagamaan yang lahir dari keyakinan inti harus dipertahankan dan dilestarikan. Ketiga argument tersebut merupakan dasar kekhasan Integritas Terbuka sebagai sebuah pendekatan dialog antar agama, tepatnya antar pemeluk agama.

Pendekatan Integritas terbuka mendorong setiap pemeluk agama untuk lebih mengakar dalam iman dengan memahami dan berhubungan dengan iman orang lain (Philips, 2020). Pendekatan ini, membuka ruang dialog yang luas karena menitik beratkan proses dialog dengan melihat kedalam diri dan keluar diri. Menemukan kesepahaman atas klaim kebenaran yang berbeda tanpa harus mereduksi keyakinan sendiri.

2.2. Hubungan Antar Umat Beragama dalam Islam, Kristen dan Agama Djawa Sunda

Kemajemukan penduduk Indonesia merupakan kekayaan yang patut dibanggakan, karena hal itu menunjukan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Bangsa yang tersusun dari ragam

suku, etnis, budaya dan agama. Sebuah kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai sebuah keunikan dan kekhasan Indonesia ditengah-tengah bangsa lain di dunia. Sikap saling menghormati dan toleransi dalam perbedaan merupakan upaya besar dalam menciptakan kedamaian, kesejahteraan dan penjagaan terhadap kekhasan bangsa ini. Titik tekan usaha saat ini adalah mengurangi gesekan-gesekan yang terjadi atas dasar perbedaan keyakinan beragama. Karena di negeri ini sikap toleransi beragama bisa dikatakan masih minim. Hal ini bisa dilihat dari permasalahan-permasalahan yang muncul di masyarakat berdampak terhadap anarkisme atau kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Untuk itu menciptakan kerukunan umat beragama dibutuhkan upaya besar membangun sikap toleransi antar pemeluk agama. Toleransi merupakan sikap saling memahami, saling mengerti, dan saling membuka diri dalam bingkai persaudaraan. Bila pemaknaan ini dijadikan pegangan, maka "toleransi" dan "kerukunan" adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat. Di Indonesia yang multi agama, kerukunan beragama berarti kebersamaan antara umat beragama dengan Pemerintah dalam rangka menciptakan kedamaian, kesejahteraan sehingga tercapai tujuan pembangunan nasional dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Rusydi & Dkk, 2018)

Kehadiran yang lain (*The Other*) dapat mendorong sikap tertutup, bahkan intoleran. Namun pada prinsipnya setiap agama memiliki nilai-nilai dasar yang diajarkan untuk menghargai, menghormati dan menciptakan kerukunan antar umat. Serta memberikan penegasan bahwa di muka bumi ini, manusia terdiri dari beragam suku bangsa, bahasa, budaya dan agama. Ajaran Islam memberikan ketegasan bahwa manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Dengan demikian, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Sebagai contoh sikap *ta'awun* merupakan prinsip hidup umat islam yang menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketaqwaan. Sehingga masyarakat muslim dapat hidup berdampingan, saling menghormati dan bekerjasama dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama.

Ajaran Islam yang telah Allah wahyukan dalam firman-Nya kepada Rasulullah menjadi panduan hidup masyarakat muslim didunia. Memberikan gambaran dan penjelasan bahwa adanya keberagaman agama yang dianut manusia di muka bumi. Selain itu didalam hadith-hadits Rasulullah juga terdapat gambaran bahwa terdapat agama-agama lain diluar agama Islam. Namun, Allah swt mengutus Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Dengan demikian secara universal adalah petunjuk bagi semua manusia di dunia. Sebagai rahmat bagi kehidupan semesta alam, Islam sudah barang tentu memiliki komitmen untuk menciptakan suasana kerukunan dan kedamaian bagi kehidupan manusia dialam raya ini. Dengan demikian, Islam hadir dengan membawa konsep yang jelas dan tegas dalam bentuk akhlak toleransi sesama manusia yang berbeda agama yang bukan hanya sekedar dalam tataran teoretis, melainkan telah dipraktikkan secara historis oleh Rasulullah SAW dan oleh kaum muslimin dari generasi ke generasi, dalam beragam aspek kehidupan seperti hubungan sosial kemasyarakatan, politik, ekonomi, budaya, seni, dan lain-lain. Gambaran tersebut memberi ketegasan bahwa Islam memberi satu kepastian sikap toleran dalam menjalani kehidupan baik dalam konteks individu maupun hidup bernegara (Jamrah, 2015).

Ketegasan tersebut memberi makna bahwa perbedaan adalah sebagai fitrah dan sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan. Dengan demikian, penerimaan tersebut selayaknya juga diapresiasi dengan kelapangan untuk mengikuti seluruh petunjuk dalam menerimanya. Mereka yang tidak bisa menerima adanya pluralitas berarti mengingkari ketetapan Tuhan. Berdasarkan hal ini pula maka toleransi menjadi satu ajaran penting yang dibawa dalam setiap risalah keagamaan, tidak terkecuali pada sistem teologi Islam. Sejumlah ayat dalam Al-Qur'an dapat dijadikan landasan dalam bertoleransi (*tasamuh*), antara lain: Ali 'Imran (3): 19, Yunus (10): 99, QS. An-Nahl (16): 125, Al-Kahfi (18): 29, dan Al-Mumtahanah (60): 8-9. Poin paling penting dalam memahami keharusan bertoleransi dalam kehidupan beragama ini adalah mengikuti sikap dan perilaku yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya (Ghazali, 2013).

Para pemeluk Nasrani pun menyakini bahwa dalam ajaran Kristen, terdapat ketegasan agar hidup rukun dengan para pemeluk agama lain. Keimanan Kristen harus berwujud dalam kehidupan

sosial yang beragam. Hidup damai, rukun, saling menghormati, saling mengasihi menerima perbedaan sehingga bisa hidup berdampingan dan tidak eksklusif. Hidup berbaur dengan yang beda keyakinan tanpa harus mengorbankan nilai-nilai keimanan. Sehingga terjalin rasa persaudaraan diantara masyarakat yang berbeda keyakinan dan dapat menciptakan perdamaian (Riniwati, 2016). Sesuai dengan ajaran dalam kitab suci umat kristiani yakni Tuhan mengamanatkan kepada manusia tentang kerukunan dalam Injil Matius 28:19-20 dan Injil Matius 5:9 bahwa Tuhan mengatakan kebahagiaan bagi mereka yang mengahdirkan kedamaian, karena mereka adalah anak-anak Tuhan. Masih menurut Riniawati, iman Kristen menekankan sikap bijak yang harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga tidak menimbulkan konflik dalam hubungan sosial antar umat beragama. Tidak mengganggu ketertiban umum menjaga kenyamanan dan kedamaian.

Keharmonisan antar umat beragama merupakan sesuatu yang penting dalam keyakinan kristiani sebagai berkat bagi pemeluk keyakinan lain. Ada tiga pemikiran penting tentang kerukunan antar umat beragama yang perlu dikaji dan dipahami. *Pertama*, kerukunan bukan sekedar situasi tanpa konflik, tetapi lebih jauh dari itu. *Kedua*, kerukunan harus tercipta dan hadir atas kesadaran semua orang bahwa kedamaian adalah cita-cita Bersama. Sehingga tidak perlu ada tindakan pemaksaan. *Ketiga*, kerukunan yang menghilangkan perbedaan dan kebebasan (Daeli & Zaluchu, 2019). Kemudian mereka menegaskan bahwa kunci utama dalam membangun kerukunan antar umat beragama adalah pengembangan sikap terbuka dalam berdialog, sikap jujur dan saling percaya antar umat beragama. Karena pada dasarnya kerukunan umat beraga bukan sekedar pilihan akan tetapi panggilan dalam iman kristiani dalam rangka memberi berkat pada orang lain. Umat kristiani harus memiliki pemahaman bahwa toleransi adalah bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dijunjung tinggi. Sehingga tercipta kehidupan yang aman, rukun, damai dan sejahtera (Arifianto, 2021).

Kemudian tulisan ini pun perlu memberikan gambaran pandangan kerukunan umat beraga yang ada di ajaran Agama Djawa Sunda (ADS) sebagai salah satu keyakinan yang hadir di masyarakat Kampung Susuru. Hasil wawancara dengan Bapak Ondi sebagai tokoh aliran penghayat, beliau menjelaskan bahwa dalam keyakinan serta ajaran ADS memiliki makna filosofis Sunda yang dalam dan sarat akan nilai-nilai moral dalam menjalani kehidupan. Baik hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan manusia dan juga hubungan dengan alam.

“dasar ajaran kedah aya Sir Rasa Pikir, Sir teh runtuyan kahayang, Rasa nu ngarasakeun, ngarasakeun kanggo urang oge ngarasakeun kanggo nu sanes, pikir oge sami kedah mikirkeun kanggo diri urang, oge mikirkeun kanggo nu sanes. Saterasna ngajaga alam, dina alam aya cai, api, angin, sareng bumi nu kudu dijaga. Oge aya gunung, ti mimiti gunung tutupan, gunung larangan, gunung pelindung alam, sareng gunung Garapan”.

Pandangan ADS pada dasarnya hidup manusia itu memiliki tujuan yaitu menuju *Purwa Wisesa* yakni Sabda Tuhan yang dijiwai dengan pancaran kemanusiaan sejati. Jalan menuju kesempurnaan tersebut dibuat menjadi ajaran dan prinsip hidup berdasarkan tuntunan leluhur Sunda yang bijaksana, kemudian ditungkan dalam tuntunan yang disebut Pikukuh Tilu (Tendi, 2015). Pikukuh artinya peneguh sedangkan Tilu artinya tiga. Jadi pikukuh tilu artinya tiga peneguh yang menjadi landasan hidup manusia untuk mencapai kesempurnaan sebagai manusia. Adapun ajaran dari pukukuh tilu adalah:

Pertama, *Ngaji Badan*. Ngaji badan memiliki pengertian bahwa manusia harus menyadari adanya sifat-sifat lain diluar dirinya, yang memiliki karakteristik masing-masing. Aktivitas ngaji badan adalah pengoreksian dan penyadaran diri, dengan tujuan agar setiap individu berada dalam sifat-sifat pribadi sebagai manusia. *Kedua*, *Mikukuh Kana Tanah*. *Mikukuh Kana Tanah* memiliki makna taat kepada tanah tumpah darahnya yakni bangsa sendiri. Setiap manusia harus memelihara, memaknai dan melestarikan ciri-ciri bangsanya sendiri. Maknanya setiap bangsa di dunia ini harus menjaga dan melestarikan budaya masing-masing, serta harus saling menghormati antara bangsa-bangsa yang ada di dunia. *Ketiga*, *Madep Ka Ratu Raja*. Maknanya bahwa manusia dapat menjadi raja di alam semesta

jika mampu menjadi pribadi yang utuh yakni menjadi manusia yang berpikir, bertindak sesuai aturan dan jati diri.

Ketiga konsep itu menjadi aturan dalam kehidupan, dimana manusia dalam beraktivitas harus memiliki tatakrama yaitu cara bersikap dan bertingkah laku. Kemudian budi pekerti yang mendorong setiap perilaku harus disertai dengan amal perbuatan baik, karena perbuatan baik tersebut akan mendapatkan sikap dan penghargaan baik dari orang lain dan masyarakat secara umum. Selain itu, landasan nilai moral kebangsaan, melalui slogan sunda *silih asih, silih asah, silih asuh*.

Jika dikaji lebih dalam perluasan makna dari *pikukuh tilu*, dapat dijabarkan dalam para frase dimana diambil dari frase *tri tangtu* (Waluyajati, 2017). *Tri Tangtu Dina Raga* (Salira), yakni konsep menyangkut pribadi dimana setiap orang perlu mempertanyakan kepada diri sendiri, dari mana asal, akan kemana dan harus apa. Hal ini menjadi pengingat setiap manusia berkaitan dengan moralitas hidup atau akhlak dalam bermasyarakat. Kemudian *Tri Tangtu Buana*. Sebuah konsep dimana manusia harus taat terhadap aturan terhadap hukum yang mengatur masing-masing individu, kelompok atau masyarakat, baik bersifat lokal atau nasional. Terakhir *Tri Tangtu Di Nagara*. Konsep ini berkaitan dengan akhlak yang mengajarkan bagaimana hubungan antara pimpinan dengan bawahan. Isinya berkaitan dengan beberapa hal yakni: sikap mengajarkan manfaat, sikap ramah, kesesuaian, rasa senang, kasih sayang, membangun percaya diri, lembut dalam bertutur, bijaksana dalam berkomentar, menentramkan dan menghargai jerih payah orang lain.

Ajaran-ajaran tersebut sarat akan nilai-nilai moral yang bersifat universal, bisa digunakan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal inilah yang dilakukan komunitas ADS di Kampung Susuru sehingga terwujud hubungan yang harmonis antara pengikut ADS dengan masyarakat lainnya. Menariknya di Kampung Susuru ini, kampung yang tidak besar tetapi keyakinan masyarakatnya heterogen, ada yang beragama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik dan ADS. Mereka semua hidup rukun dan berdampingan, bahkan tempat ibadah mereka pun dalam satu area yang berdekatan. Hal tersebut ditegaskan dalam wawancara dengan Bapak Oding sebagai tokoh masyarakat Kampung Susuru bahwa sikap gotong royong menjadi bagian dari perilaku bermasyarakat di Kampung Susuru, hal itu ditunjukkan saat pembangunan atau renovasi tempat ibadah diantara mereka saling membantu, meskipun berbeda keyakinan.

Berdasarkan pada tiga ajaran agama tentang kerukunan, maka menjadi sebuah keharusan dan penegasan bahwa kerukunan dan toleransi antar umat beragama adalah alat pemersatu bangsa. Untuk itu, keanekaragaman bangsa ini harus dikelola dengan baik dan benar dengan cara yang efektif yaitu dialog antar umat beragama. Agar permasalahan yang timbul antar kelompok umat beragama dapat diselesaikan dengan menjunjung tinggi nilai kedamaian. Sebab pandangan-pandangan negatif yang timbul selama ini diantara umat beragama pada dasarnya bisa diakibatkan karena kurang intensifnya komunikasi antar umat beragama dengan mengedepankan nilai-nilai keterbukaan dan kepercayaan satu sama lain. Sehingga terjadi ketidakharmonisan yang berujung pada konflik antar umat beragama (Nazmudin, 2017).

2.3. Dari Eksklusivisme ke Inklusivisme

Dialog antar umat beragama diyakini sebagai pendekatan untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Dialog antar umat beragama dalam rangka menciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat seperti mudah. Kenyataannya, seringkali ada hambatan-hambatan dalam proses dialog yang membuat tujuan menciptakan kerukunan tidak tercapai. Faktor penghambat itu berupa sikap tidak terbuka dan tidak percaya kepada orang lain. sebagai contoh, proses dialog dilakukan dengan rasa curiga kepada yang lain tentang motif dan tujuan pelaksanaan dialog, atau bisa juga berupa pelanggaran rambu-rambu yang telah ditentukan sebelumnya sebagai aturan teknis pelaksanaan dialog. Pelanggaran inilah yang bisa berdampak pada ketidakberhasilan menciptakan kerukunan antar umat beragama. Untuk itu, kejelasan aturan, rambu-rambu dan prinsip-prinsip yang harus dipegang setiap orang dalam dialog perlu dijelaskan secara rinci dan sistematis (Nazmudin, 2017).

Untuk itu, dialog antar agama perlu dilandasi dengan perubahan sikap keberagamaan. Kemudian Abu bakar mengutip Komaruddin Hidayat yang membagi tipologi sikap keagamaan terdiri dari lima tipe, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, ekstektivisme, dan universalisme (Bakar, 2016). Eksklusivisme dapat dikatakan pandangan atau sikap menolak klaim kebenaran yang lain dan menyatakan bahwa kebenaran hanya ada pada ajaran yang diyakininya. Sehingga menghadirkan sebuah kesimpulan selain keyakinannya adalah sesat. Kelompok ini biasanya mengarahkan para penganutnya untuk membuat jarak dan menutup diri terhadap hubungan sosial dengan para pemeluk agama lainnya.

Berbeda dengan pandangan insklusivisme, yaitu sikap keagamaan yang berpandangan bahwa terdapat kebenaran yang diyakini orang lain di luar agama yang dipeluknya, meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutnya. Kelompok inklusif biasanya, cenderung mendorong pemeluknya bersikap terbuka terhadap kelompok dari agama lain. Karena mereka yakin bahwa sikap keterbukaan kepada sesama akan membuahkan hasil berupa bangunan persaudaraan yang sehat dan harmonis antar umat beragama. Dengan demikian sikap Inklusif yang dimaksud bukan berarti berpandangan bahwa semua agama sama. Akan tetapi sikap toleran itu berupa suatu penghormatan akan kebebasan dan hak setiap orang untuk beragama. Perbedaan keyakinan jangan menjadi penghalang dalam mewujudkan sikap saling menghargai, menghormati, dan bekerjasama (Bakar, 2016).

Klaim inklusivisme ini hadir pasca rapat para uskup sedunia yang dipimpin oleh paus, dan dinamai Vatikan II di mana mereka meyakini bahwa Allah hadir juga didalam agama-agama yang lain. Rapat tersebut membuahkan satu kesepakatan yakni gereja katolik tidak menolak sesuatu yang benar dan suci di agama-agama lain. Gereja menyikapi perbedaan dengan sikap hormat yang tulus terhadap aturan-aturan, ajaran-ajaran yang berbeda selama meberikan cahaya kebenaran yang menerangi jalan-jalan kehidupan manusia.

Sedangkan dalam Islam, inklusivisme salah satunya didasari dari ayat al-Qur' an, misalnya surat al-Baqarah 2:6. Rofiq Nurhadi (Nurhadi & Dkk, 2013) mengutip pendapat Nurcholish Madjid menyatakan bahwa agama Islam bersifat inklusif dan mengembangkan penafsiran kearah pluralis. Buktinya ditunjukkan dengan perkembangan filsafat perenial yang banyak dijadikan focus perhatian dan diskusi dalam dialog antar agama, berkembang menuju pandangan pluralis.

Sementara dalam keyakinan para penganut Agama Djawa Sunda, Inklusivisme adalah dalam *Tri Tangtu di Nagara*. Konsep ini berkaitan dengan akhlak yang mengajarkan bagaimana hubungan antara pimpinan dengan bawahan. Isinya berkaiatan dengan beberapa hal yakni: sikap mengajarkan manfaat, sikap ramah, kesesuaian, rasa senang, kasih saying, membangun percaya diri, lembut dalam bertutur, bijaksana dalam berkomentar, menentramkan dan menghargai jerih payah orang lain. Penjelasan-penjelasan tersebut memberikan kesimpulan awal, bahwa ada kebutuhan perubahan sikap para penganut ajaran agama, yakni kebutuhan untuk merubah sikap keberagamaan dari eksklusivisme ke inklusivisme. Perubahan tersebut dapat menjadi modal besar dalam mencapai tujuan dialog antar umat beragama.

2.4. Demografi Kampung Susuru Panawangan Ciamis

Kampung Susuru merupakan wilayah yang bisa dikatakan terpencil, karena letaknya di ketinggian 500 m diatas permukaan laut, dan jauh dari dusun-dusun yang lainnya. Secara geografis dan struktur pemerintahan Susuru merupakan daerah di lingkungan Desa Kertajaya Kecamatan Panawangan. Perjalanan menuju kampung tersebut memiliki pesona alam yang indah. Menuju lokasi dapat melalui jalur pasar nawangan yang terletak di ruas jalan Cirebon - Kuningan dengan jarak kurang lebih lima kilometer. Meskipun jalan yang dilaluinya turun naik dan berkelok-kelok karena berada di lingkungan pegunungan.

Kampung Susuru disebut kampung terpencil cukup wajar, karena berada empat puluh lima kilometer dari Kota Ciamis. Enam kilometer dari pusat Kecamatan Panawangan. Satu kilometer dari kantor Desa Kertajaya. Menuju Kampung Susuru dari kantor Balai Desa Kertajaya hanya ada satu jalan

dengan kondisi beraspal kasar yang merupakan jalan desa menghubungkan ke alun-alun Kecamatan Panawangan. Jalan desa yang berada di samping kanan jalan raya Ciamis – Cirebon. Kampung yang berada di lingkungan hutan lindung Gereng ini, terbagi kedalam dua wilayah yakni Susuru Luhur dan Susuru Baru. Pembagian tersebut karena memang secara letak terpisah, dimana Susuru Luhur terletak paling atas menuju puncak gunung. Kampung Susuru semula masuk dalam wilayah pemerintahan Desa Kertayasa, setelah terjadi pemekaran Kampung Susuru masuk ke dalam wilayah Desa Kertajaya. Luas wilayah Desa Kertajaya 436,497 Ha terdiri dari tiga kedesunan, 8 RW dan 20 RT Jumlah penduduk Desa Kertajaya sebanyak 693 kk atau 1860 jiwa. Kepadatan penduduk 234,4 jiwa/ km² (<https://kesbangpol.ciamiskab.go.id>). Kampung Susuru berada di lembah antara Gunung Sawal dan Gunung Ciremai.

Sesuai dengan kondisi alam, masyarakat Kampung Susuru beraktivitas sebagai petani, peternak dan ada juga sebagai buruh harian. Pertanian yang dilakukan mayoritas ditanah darat, karena Susuru berada di lereng gunung. Bertani sayur dan palawija pertanian yang banyak dipilih masyarakat. Namun Sebagian ada yang melakukan penanaman pohon keras. Proses tersebut mereka lakukan sebagai tabungan, karena tanaman pohon keras memiliki waktu yang lama sampai cukup untuk dipanen. Setidaknya butuh waktu minimal lima tahun sejak penanaman pohon tersebut. Selain sebagai tabungan, penanaman pohon keras berfungsi menjaga lingkungan agar tetap hijau, subur serta aman dari bencana longsor.

Masyarakat Kampung Susuru mayoritas suku sunda dengan budaya kesundaanya. Namun dari aspek keagamaan masyarakat Kampung Susuru termasuk multi agama. Ada perbedaan versi sejarah terkait keberadaan agama-agama di Susuru. Pertama, menyebutkan bahwa awalnya, Kampung Susuru masyarakatnya menganut agama Islam. Tetapi, dalam perjalanan selanjutnya, ke daerah tersebut masuk pengaruh aliran kepercayaan "Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang". Masyarakat setempat menyebutnya Agama Djawa-Sunda (ADS) yang sumber ajarannya disebarkan oleh Madrais di Cigugur, Kuningan (Wahab, 2019). Ungkapan tersebut sama dengan hasil wawancara langsung kepada bapak Oding, ketua kelompok program pemberdayaan ekonomi masyarakat, bahwa dulu masyarakat Kampung Susuru beragama Islam. Namun seiring waktu, dikemudian hari ada penduduk kampung bernama Ki Sumatra yang pulang berguru dengan membawa ilmu kerohanian setelah belajar dari Madrais. Sejak itu, Agama Djawa Sunda (ADS) mulai ada pengikut dari masyarakat Susuru. Ketertarikan masyarakat Susuru dengan ADS karena aspek budaya sunda yang menjadi bagian dari ADS, serta nilai-nilai kebatinan. Ajaran ini pada dasarnya ingin mewujudkan kesadaran akan budaya-budaya bangsa disamping mempelajari tuntunan agama.

Meskipun penganut ADS sampai saat ini masih ada, tetapi jumlahnya tidak banyak. Hal itu dikarenakan ada larangan dari pemerintah terkait penyebaran ADS. Para pemeluk penghayat diberikan kebebasan oleh tokoh ADS untuk pindah agama. Aktivitas ritual keagamaan mereka biasanya dilakukan pada hari minggu ditempat yang telah ditentukan yaitu saresehan. Tepat yang berada tidak jauh dari masjid Al-Ikhlash, dijadikan pusat musyawarah dan ritual ibadah mereka. Dimana Pikukuh Tilu merupakan dasar dalam praktek keagamaan yang mereka Yakini.

Bukan hanya Islam dan penghayat, di Susuru terdapat pemeluk agama katolik dan protestan. Pemeluk katolik dan protestan hadir karena konversi agama masyarakat pemeluk ADS yakni mengikuti pimpinan ADS Susuru yang pindah ke katolik dan diikuti oleh para pengikutnya saat di ADS. Sementara yang lainnya pindah ke protestan karena ada motif ekonomi, dimana setiap kegiatan kebaktian mereka mendapatkan bingkisan makanan. Selain itu, karena adanya ajakan dari tokoh katolik dan protestan. Sebab kedua agama tersebut memiliki kecenderungan menyebarkan ajarannya masing-masing (Shihab, 2016). Merujuk pada data yang ada di KUA Kecamatan Panawangan, terjadi perpindahan agama di masyarakat Susuru. Sebanyak sepuluh orang pemeluk aliran kepercayaan penghayat masuk agama Islam. Kemudian empat belas orang umat Katolik masuk Islam. Satu orang dari agama Islam masuk penghayat sunda wiwitan. Perpindahan agama tersebut salah satunya dipengaruhi oleh faktor pernikahan (Satori, 2012).

Merujuk pada data demografi tahun 2011 di Desa Kertajaya terdapat enam puluh lima orang penghayat, seratus empat puluh tiga orang Katolik, empat belas orang beraga Kristen protestan.

Meskipun sedikit berbeda dengan data yang ada di kecamatan yakni jumlah pemeluk agama Islam yakni Islam sebanyak enam ratus sembilan puluh sembilan orang, Katolik seratus empat belas orang, Kristen Protestan tiga orang, dan Penghayat/Sunda Wiwitan lima puluh empat orang.

2.5. Inklusivisme Masyarakat Kampung Susuru dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama

Masyarakat Kampung Susuru memberikan pelajaran berharga bagi daerah lain atau bagi bangsa Indonesia pada umumnya. Kehidupan masyarakat dengan letak geografis jauh dari perkotaan memiliki sikap keterbukaan, saling menghormati dan saling membantu sesama meskipun beda keyakinan. Kampung Susuru masyarakat multi religi karena terdiri dari beberapa agama yang dianut dan diyakini oleh masyarakat, ada Islam, Protestan, Katolik dan aliran kepercayaan penganut Agama Djawa Sunda.

Mayoritas masyarakat Kampung Susuru dalam hal keyakinan ialah memeluk agama Islam. Namun selain itu juga terdapat masyarakat yang berkeyakinan agama Kristen Protestan, Katolik, Hindu, bahkan keyakinan Sunda Wiwitan. Dari keberagaman keyakinan tersebut, tentunya setiap agama memiliki aturan masing – masing dalam melakukan Ibadahnya, tetapi hal itu tidak menjadi sebuah permasalahan di dalam kehidupan sosial sehari-hari mereka. Karena masyarakat di Kampung Susuru memiliki sebuah prinsip untuk menjaga kerukunan antar umat beragama agar terus menjadi satu kesatuan yang utuh serta untuk mencapai tujuan kampung yang rukun dalam berkeadilan sosial, rukun dalam beragama dan sejahtera antar umat beragama. Sebuah prinsip yang luhur dan selalu mereka usahakan agar tetap dijadikan pedoman hidup bagi semua warga Kampung Susuru. Akan tetapi, perubahan zaman yang terus terjadi, bisa mereduksi prinsip-prinsip hidup yang sudah dipegang, sehingga perlu ada upaya sistematis dan rutin untuk terus menginternalisasikan nilai-nilai keterbukaan dan toleran (Indrawardana & Dkk, 2019).

Sikap toleran warga Kampung Susuru dapat dilihat dari keteguhan mereka terhadap ajaran yang diyakini masing-masing ditengah-tengah kepedulian mereka kepada sesama dalam menjalankan ritual agama masing-masing. Kondisi tersebut sebagai wujud dari sikap inklusif yang kemudian melahirkan sikap untuk saling menghormati dan menghargai keberadaan umat agama lain. Karena dalam ajaran agama sendiri menuntut untuk menghormati keberadaan agama lain yang diakui oleh penganutnya sebagai kebenaran juga, maka ini merupakan manifestasi sikap inklusivisme. Tegasnya wujud dari sikap inklusif adalah memberi ruang kepada orang lain untuk secara bebasan melakukan ritual dan peribadatnya sesuai apa yang mereka yakini. Kemudian secara pribadi juga member ruang dalam diri masing-masing akan keberadaan yang lain.

Keragaman keyakinan masyarakat Kampung Susuru memberi warna dinamika kehidupan dan menjadi pemantik sikap kebersamaan dalam perbedaan yang kemudian menyatukan mereka dalam rasa toleransi. Karena mereka meyakini bahwa sikap toleran kepada orang lain, merupakan ajaran dari setiap keyakinan yang dianut oleh warga Kampung Susuru. Sikap toleran tersebut tercermin dari aktivitas kehidupan mereka, baik dalam kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial sehari-hari antar warga Kampung Susuru. Mereka menyadari bahwa kedamaian hidup adalah cita-cita bersama yang dapat diwujudkan dengan menjaga sikap saling menghormati dan menghargai. Sikap tersebut bisa dilihat dalam kegiatan hari-hari besar seperti 'Idul Fitri, Idul Adha, Natal dan 1 Syura. Idul Fitri dan Idul Adha yang dirayakan oleh umat Islam, kegembiraannya dirasakan oleh warga Susuru yang beragama Nasrani dan penghayat. Mereka sama sama merasakan kegembiraan setidaknya sikap itu ditunjukkan dengan ucapan selamat dan permohonan maaf, serta keterlibatan mereka dalam aktivitas pengelolaan hewan kurban. Mereka juga mendapatkan bagian dari pendistribusian daging kurban. Sebaliknya pada hari Natal, mereka yang muslim dan penghayat membantu saudara-saudara yang beraga Kristen dalam merayakan Natalan. Dengan begitu, kerukunan akan tercipta dan bagi masyarakat Susuru pun kebersamaan menjadi hal yang lebih penting daripada formalitas ritual keagamaan.

Hasil kajian menunjukkan adanya faktor yang mendorong kondisi keharmonisan masyarakat Kampung Susuru. Setidaknya terdapat dua faktor pendukung yang melatar belakangi kondisi tersebut

diantaranya: Pertama, faktor keluarga yang beda agama, menciptakan suasana terbuka, toleran dan harmonis didalam lingkungan keluarga beda agama. Kondisi tersebut dibuktikan dengan adanya satu keluarga dimana keyakinan anggota keluarga berbeda-beda. Penyebabnya bisa karena keingin sendiri yang dipengaruhi oleh lingkungan luar dan pendidikan, atau terjadi karena pernikahan beda agama. Akan tetapi keluarga tersebut tetap hidup rukun, damai, saling membantu, saling menghormati. Para orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memeluk agama sesuai keyakinan dan pilihan hati masing-masing (Indrawardana & Dkk, 2019).

Kedua, wujud kerukunan tergambar dari hubungan sosial kemasyarakatan. Setiap warga aktif dan berinteraksi satu sama lain dalam kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan (Ziaulhaq, 2020). Perbedaan keyakinan beragama tidak menjadi alasan bagi mereka untuk bekerjasama membangun keharmonisan hidup bermasyarakat. Sebagai buktinya, mereka saling membantu, bergotong royong dalam pembangunan rumah ibadah agama lain. Menjaga kebersihan lingkungan secara bersama-sama, merayakan pesta kelahiran, pernikahan sampai pada aktivitas saling membantu dalam proses pemakaman warga yang meninggal sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh almarhum. Selain itu, dapat juga dilihat dari sudut pandang jarak rumah ibadah mereka, dimana beberapa rumah ibadah baik mesjid, gereja atau sarsehan berdiri ditempat yang berdekatan tanpa ada permasalahan.

Kondisi itu terbukti dari hadirnya bangunan Masjid Al-Ikhlas, sebagai tempat beribadah masyarakat muslim Kampung Susuru yang terletak tidak jauh dari bangunan rumah ibadah penghayat atau penganut Agama Djawa Sunda. Sarsehan sebagai rumah ibadah pemeluk ADS atau dapat disebut juga sunda wiwitan berada berhadapan atau diseborang Masjid Al-Ikhlas. Kemudian lima puluh meter dari sarsehan dan masjid terdapat Gereja Katolik Santi Simon, tempat umat Kristinani menjalankan peribadatan. Selain itu, tempat pemakaman warga Kampung Susuru ditempat yang sama yakni satu lokasi yang telah ditentukan di lingkungan Kampung Susuru. meskipun berbeda agama dan keyakinan, warga sama-sama sepakat untuk melakukan pekaman dilokasi yang sama tanpa ada perbedaan. Kondisi tersebut menegaskan bahwa perbedaan keyakinan dan agama tidak menjadi hambatan persaudaraan diantara mereka. Lebih dalamnya perbedaan diposisikan oleh mereka sebagai suatu kekayaan yang harus dirawat dan lestarikan. Dengan demikian, sikap saling menghormati, saling percaya, saling membantu, saling menjaga menjadi bagian dari prinsip hidup warga Kampung Susuru.

Gambaran kehidupan social masyarakat Kampung Susuru tersebut merupakan wujud dari sikap inklusivisme beragama warga Kampung Susuru. Tanpa sikap tersebut, sangat berat dalam mewujudkan kedamaian Kampung Susuru, yang begitu damai dengan suasana alam puncak gunungnya. Namun, inklusivisme tersebut jika tidak diajarkan, atau diinternalisasikan terus kepada warga, khususnya kepada para pemuda sebagai penerus masyarakat Kampung Susuru, sudatu hari nanti tidak tertutup kemungkinan akan terjadi konflik di masyarakat. Untuk itu, dibutuhkan upaya sistematis dan berkelanjutan dalam mengajarkan sikap toleran yang sudah terbagun di kehidupan social masyarakat Susuru.

2.6. Pengembangan Inklusivisme Masyarakat Kampung Susuru melalui Pendekatan Integritas Terbuka

Usaha menjaga, melestarikan dan menguatkan sikap hormat, terbuka dan toleran warga Kampung Susuru dapat dilakukan melalui usaha sistematis berupa dialog dan juga peningkatan wawasan dan pemahaman masyarakat. Integritas terbuka dapat dijadikan pilihan pendekatan dalam melakukan upaya tersebut. Melalui Pendidikan keterampilan berdialog antar umat beragama, integritas terbuka hadir sebagai bagian dari kontibusi membangun kedamaian. Dalam kajian integritas terbuka setidaknya terdapat 10 tahapan pelajaran yang dapat dilakukan dalam menginternalisasi nilai dan sikap toleran sebagai upaya menjaga kerukunan (Philips & Ziaulhaq, 2019). *Pertama*, Membangu kesadaran: nilai-nilai ku dan nilai dalam dirimu. Tahapan ini mendorong setiap individu untuk menggali nilai-nilai positif dalam kehidupan yang sudah dan sedang dijalani. Menyadari nilai-nilai

yang menjadi dasar dalam menjalani setiap aktivitas pekerjaan juga pelayanan baik pada diri sendiri ataupun kepada orang lain.

Kedua, membangun keterhubungan nilai dan spiritual diri yakni menjadikan pengetahuan sebagai spirit tindakan kepada orang lain. Wawasan merupakan merupakan langkah awal dalam mendalami diri sendiri, menikmati keyakinan agama sendiri, dan mengahdirkan sebuah perubahan sikap untuk terus terbuka dan saling menerima. *Ketiga*, Membangun keterhubungan dari pohon kehidupan. Menumbuhkan nilai khas dalam diri yang kemudian diberikan kepada dunia bersama. *Keempat*, Merumuskan Mimpi yakni membangun kesadaran keterhubungan dengan alam semesta dan manusia sebagai satu kesatuan.

Kelima, membangun keterhubungan hidup dengan orang lain. Menanamkan kesadaran persaudaran melalui keyakinan akan saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga terbentuk kehidupan sosial yang heterogen secara berdampingan. *Keenam*. Membangun karakter damai dari pikiran damai. Menanamkan nilai-nilai positif dalam pikiran setiap orang. Karena pada dasarnya tindakan baik hadir dari pikiran yang baik. *Ketujuh*, Membangun dialog antar iman yang lebih baik. Maksudnya adalah meneguhkan keyakinan sendiri dengan tetap membuka ruang bagi keyakinan orang lain. Setidaknya bersama-sama memelihara keunikan tiap-tiap agama. *Kedelapan*, Membangun keterbukaan. Proses ini diawali dengan menghadirkan emosi-emosi positif yakni cinta, menghargai, bernilai, dipahami dan aman. Emosi-emosi tersebut akan berbuah sikap positif terhadap perbedaan, salah satunya mau mendengarkan penjelasan orang lain. *Kesembilan*, Membangun keterhubungan dalam dialog antar agama. *Kesepuluh*, Melakukan perubahan secara terbuka.

3. KESIMPULAN

Kondisi sosial masyarakat Kampung Susuru adalah gambaran Bhineka Tunggal Ika jika dilihat dari konteks ke Indonesiaan. Dimana suatu masyarakat di daerah perkampungan yang pada umumnya bersifat homogen dari sisi keberagamaan dan cenderung menolak jika terdapat keyakinan lain di kampungnya. Tetapi tidak untuk masyarakat Kampung Susuru. Mereka hidup dengan damai, toleran yang didasari pada kebutuhan untuk saling menghormati, menghargai dan saling membantu sesama masyarakat meskipun berbeda keyakinan. Masyarakat Kampung Susuru memiliki sikap gotong royong, saling menghargai perbedaan yang dianut oleh masing-masing keyakinan. Sehingga wajar jika kondisi sosial tersebut banyak menarik para peneliti untuk mengkaji Kampung Susuru dari waktu ke waktu.

Inklusivisme masyarakat Kampung Susuru menjadi penting untuk dicontoh dan dipraktikkan di daerah lain yang memiliki keragaman keagamaan dan keyakinan. Sehingga harapannya kedepan tercipta kedamaian diseluruh nusantara. Selain itu, tetap harus ada uoaya yang berkelanjutan dalam rangka menjaga, melestarikan dan meningkatkan sikap keterbukaan melalui upaya dialog rutin dan sistematis. Integritas terbuka dapat menjadi pendekatan yang bisa dipraktikkan oleh masyarakat Kampung Susuru.

References

- Arifianto, Y. A. (2021). Menumbuhkan Sikap Kerukunan dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi. *Khazanah Theologia*, 3(2), 93–104.
- Arimbawa, I. K. S. A., & Dkk. (2021). Inklusivisme Beragama Sebagai Langkah Masyarakat Dusun Kampung Sindu, Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem Dalam Memelihara Kerukunan Antarumat Beragama. *Prosiding Webinar Nasional Iahn-Tp Palangka Raya*, (2), 144.
- Daeli, D. O., & Zaluchu, S. El. (2019). Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia. *Jctes*, 1(1), 44–20.
- Dewantara, A. W. (2017). *Filsafat Moral*. Kanisius Yogyakarta.

- Ghazali, A. M. (2013). Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam. *Analisis*, XIII(2), 281.
- Hanafi, I. (2011). Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 10(2).
- Indrawardana, I., & Dkk. (2019). Menyemai Toleransi Sosial Di Komunitas Sunda Wiwitan Dusun Susuru, Ciamis. *Laboratorium Sosiologi Universitas Negeri Jakarta.*, 46.
- Jamrah, S. A. (2015). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185.
- Ms Bakar, A. (2016). Argumen Al-Qur'an Tentang Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Pluralisme. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 8(1).
- Nazmudin. (2017). Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri). *Journal Of Government And Civil Society*, 1(1), 23–39.
- Nurhadi, R., & Dkk. (2013). Dialektika Inklusivisme Dan Eksklusivisme Islam Kajian Semantik Terhadap Tafsir Al-Quran Tentang Hubungan Antaragama. *Kawistara*, 3(1), 58–67.
- Patnani, M. (2012). Kebahagiaan Pada Perempuan. *Jurnal Psikogenesis*, 1(1), 56.
- Philips, G. (2020). Integritas Terbuka : Perubahan Postitif Antariman dalam Dunia Majemuk. *Unpar Press*.
- Philips, G., & Ziaulhaq, M. (2019). *Integritas Terbuka : Keterampilan Berdialog antar Umat Beragama*. Malang: Madani Media.
- Putra, B. B., & Dkk. (2019). Faktor-Faktor Penentu Kebahagiaan Sesuai Dengan Kearifan Lokal Di Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 8(1), 79–94.
- Rahman, M. T. (2010). Pluralisme Politik. *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 34(1), 1–13.
- Rahman, M. Taufiq. (2018). *Pengantar filsafat sosial*. Bandung: Lekkas.
- Riniwati. (2016). Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama. *Jurnal Simpson, Issn: 2356*, 21.
- Rusydi, I., & Dkk. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(1), 171.
- Satori, A. (2012). Kemajemukan Masyarakat Dusun Susuru Desa Kertajaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Sebagai Model Masyarakat Pancasila. *Aliansi*, 4(1), 558.
- Shihab, A. (2016). *Membendung Arus*. Suara Muhamadiyah.
- Tendi. (2015). *Sejarah Agama Djawa Sunda di Cigugur Kuningan Periode 1939-1964*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Umar, M. (2017). Internalisasi Nilai Kedamaian Melalui Pendidikan Kedamaian Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Heterogeny. *Waskita*, 1(1), 77.
- Wahab, A. J. (2019). Model Kerukunan Umat Beragama Di Dusun Susuru. *Alqalam*, 36(1), 1.
- Waluyajati, R. S. R. (2017). Agama Djawa Sunda (Ads). *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(2), 103–109.
- Ziaulhaq, M. (2020). Pendekatan Sayyed Hossein Nasr dalam Kerangka Studi Agama-Agama. In A. Muhyidin & M. T. Rahman (Eds.), *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama* (1st ed., pp. 1–97). Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.